

# Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis

*by* Syamsul Hadi Untung

---

**Submission date:** 01-Dec-2021 02:06PM (UTC+1100)

**Submission ID:** 1716991013

**File name:** Telaah\_Kritis\_terhadap\_Hadits\_Misoginis.pdf (219.82K)

**Word count:** 5402

**Character count:** 32945

## Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis

Syamsul Hadi Untung\*

Email: syamsulhadiuntung@yahoo.com

Achmad Idris\*

Email: a.idris@gmail.com

### Abstract

*One aspect that was criticized by liberal feminists in Islam is the hadith of Prophet Muhammad PBUH. This group accused some hadith of Prophet Muhammad PBUH anti to women. They call it misogynistic hadith. Surprisingly, the first pioneer of this discourse is a Muslim woman named Fatima Mernissi. In her book Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry, Mernissi has written two sub-chapters examined the hadith assumed as misogynistic. This discourse became a serious debate among Muslim scholars. In Islam, fighting for justice and equality for women should be based on the al-Quran and al-Sunnah, so that when one of the sources questioned will rise the restlessness among Muslims. This article tries to study and examine Mernissi's statement and study about hadiths of the Prophet Muhammad PBUH which described as misogynistic hadith. This needs to be done, so get the correct meaning and wisdom related to the Prophetic traditions.*

**Keywords:** Fatima Mernissi, misogynistic hadith, Feminism, Equality, Justice.

### Abstrak

*Salah satu aspek yang diserang oleh kalangan feminis liberal dalam Islam adalah hadis-hadis Rasulullah SAW. Kelompok ini, mengungkap dan menuduh beberapa hadis Rasulullah SAW adalah anti terhadap perempuan. Mereka menyebutnya sebagai Hadis Misoginis. Anehnya, penggagas wacana ini pertama kali adalah seorang muslimah bernama Fatima Mernissi. Dalam bukunya yang berjudul Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry, Mernissi menulis dua sub-bab yang mengkaji tentang hadis-hadis yang dianggapnya sebagai Hadis Misoginis. Hal ini tentunya menjadi perdebatan serius di kalangan ulama muslim. Dalam Islam, memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi wanita harus bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga ketika salah satu dari sumber itu dipermasalahkan tentunya memicu keresahan di kalangan Umat Islam. Artikel ini berusaha mengkaji pernyataan dan kajian Mernissi terhadap*

---

\* Fakultas Ushuluddin Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06. Ds. Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur. Tlp: (0352) 488220.

*hadis-hadis Nabi SAW yang disebutnya sebagai Hadis Misoginis. Hal ini perlu dilakukan, sehingga mendapatkan makna dan hikmah yang benar terkait hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut.*

**Kata Kunci:** Fatima Mernissi, Hadis Misoginis, Feminisme, Kesetaraan, Keadilan.

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap Hadis Misoginis (membenci wanita) menjadi topik yang masih hangat. Hal ini tidak hanya berimplikasi pada permasalahan wanita itu sendiri tetapi masuk dalam dataran politik, ekonomi, hukum bahkan berimbas pula pada pembahasan agama, termasuk Islam, hingga pada relung-relung keyakinan pribadi pada setiap orang, yang tak ayal menimbulkan perdebatan.<sup>1</sup> Salah satu implikasi yang tidak terelakkan adalah isu ini berusaha membongkar dogma-dogma agama, menentang sebagian ayat-ayat al-Qur'an, menghujat hadis-hadis, dan melawan setiap ide penerapan hukum Islam dengan alasan ketidaklayakan hukum itu dalam membentengi hak-hak wanita, bahkan dianggap meminggirkan wanita.<sup>2</sup>

Khususnya hadis Rasulullah SAW yang merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, memiliki peran yang sangat besar sekali, karena sebagai penjelas atas hal-hal yang terkandung dalam al-Qur'an dan bahkan lebih dari itu dapat menjadi rujukan utama manakala di dalam al-Qur'an tidak ada ketentuannya. Namun, dengan adanya wacana Hadis Misoginis (membenci perempuan) yang dimunculkan oleh kaum feminis, maka akan meninggalkan sebuah pertanyaan; apakah benar ada hadis yang isinya membenci dan mendiskreditkan perempuan? Atau hanya kesalahpahaman mereka yang kurang teliti dalam memahami inti dan tujuan dari hadis itu?

<sup>1</sup> Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut dengan gender. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. 2, 2001), 1.

<sup>2</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Studi al-Quran*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. 1, 1999), 1.

Wacana Hadis Misoginis pertama kali dikemukakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Wanita di Dalam Islam*. Di dalam buku tersebut Mernissi menuliskan dua sub-bab yang mengkaji tentang hadis-hadis yang dianggapnya sebagai Hadis Misoginis.<sup>3</sup> Sehingga memunculkan banyak kritik dan tuduhan adanya unsur misoginis di dalam hadis-hadis Rasulullah SAW oleh kaum feminis. Namun, persoalannya adalah benarkah ada dalam diri Rasulullah SAW sifat “misoginis”? Sehingga hadis beliau ada yang dituduh sebagai Hadis Misoginis. Inilah yang perlu kita kaji lebih kritis lagi, sehingga mendapatkan makna dan hikmah yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah SAW secara benar.

## TELAAH HADIS-HADIS MISOGINIS

### 1. Definisi Misoginis

Misoginis seperti kebanyakan istilah ilmiah yang lainnya (seperti feminis, humanis, liberalis, dan lain lain) merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk mengetahui definisi istilah tersebut harus merujuk pada kamus bahasa aslinya. Dalam kamus Bahasa Inggris misoginis berasal dari kata “misogyny” yang berarti “kebencian terhadap wanita”.<sup>4</sup>

Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu, (1) misogyn berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, (2) misogini berarti, benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, dan (3) misoginis artinya laki-laki yang benci kepada perempuan. Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.<sup>5</sup> Sedang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan orang yang membenci wanita.<sup>6</sup> Istilah hadis sebagaimana diketahui adalah

<sup>3</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), 62-104.

<sup>4</sup> Jhon Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, Gramedia 1986), 382.

<sup>5</sup> A. Partanto Pius dan al-Barry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola 1994), 473.

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 8, 1996), 660.



sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik ucapan, perbuatan maupun keputusan. Istilah hadis kemudian dikaitkan dengan istilah misoginis.

Istilah misoginis yang membenci perempuan masih menimbulkan banyak perdebatan panjang. Fungsi diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah adalah tidak lain mengangkat harkat dan martabat manusia termasuk kaum perempuan. Banyak contoh yang dilakukan Rasulullah SAW dalam konteks semacam itu, seperti pembatasan perkawinan, perbudakan, dan sebagainya. Bukankah perempuan pada Masa Jahiliyah tidak dihargai sama sekali? Kelahiran anak perempuan merupakan aib dan oleh sebab itu di antara mereka ada yang mengubur hidup-hidup perempuan dengan harapan tidak menanggung beban malu. Seiring dengan datangnya Islam dan Rasulullah SAW, secara pelan-pelan bentuk penindasan atas perempuan dihilangkan.

## 2. Akar Permasalahan Hadis Misoginis

Sebagaimana dituduhkan oleh Fatima Mernissi tentang adanya unsur misoginis dalam Hadis Rasulullah SAW, kaum feminis juga berasumsi bahwa hadis sebagai catatan historis tentang Rasulullah SAW lebih mudah dimasuki kepentingan-kepentingan politis, baik pada wilayah penafsiran maupun metodologi. Gerakan feminisme mensinyalir adanya penetrasi budaya patriarki dalam formalisasi Sunnah menjadi hadis, sehingga zaman ini - setelah sekian waktu berjarak dengan proses transmisi hadis - ditemukan hadis-hadis yang menyudutkan kedudukan perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Kaum feminis menamai hadis-hadis ini dengan nama Hadis-hadis Misoginis.<sup>7</sup>

Di dalam menilai sebuah hadis, kaum feminis sepertinya hanya menitikberatkan pada matan hadis saja. Hadis-hadis yang matannya berisi hal-hal yang mereka katakan membenci dan tidak menguntungkan perempuan dianggap sebagai hadis yang *dha'if* dan tidak bisa dijadikan *hujjah*, walaupun terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dll).

Mereka juga mengatakan bahwa hadis-hadis yang mereka namakan Hadis Misoginis ini sangat kontradiktif dengan sejarah

---

<sup>7</sup> Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 69.

Rasulullah dalam memperlakukan perempuan. Sosok Rasulullah penuh kasih sayang dan lemah lembut serta sangat menghargai hak-hak perempuan baik di bidang pendidikan maupun kemasyarakatan. Sehingga mereka menampik semua alasan bahwa Rasulullah pernah bersabda seperti itu. Mereka juga menolak hadis-hadis yang mereka anggap bias gender dan mendeskreditkan perempuan, misalnya hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk, larangan wanita menjadi pemimpin suatu kaum, dan masih banyak lagi.

### 3. Beberapa Hadis yang Dianggap Misoginis

Ada banyak hadis yang dituduh sebagai Hadis Misoginis oleh kaum feminis. Namun, dalam makalah ini penulis hanya akan menyajikan dua buah hadis riwayat Shahih Bukhari yang dianggap sebagai demikian.

#### a. Hadis Penciptaan Wanita (Hawa) dari Tulang Rusuk.

Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki,<sup>8</sup> sangat ditentang oleh feminis muslim karena dinilai diskriminatif dan membenci perempuan. Contohnya adalah Riffat Hasan.<sup>9</sup> Riffat mengkritik hadis tersebut dari dua sisi, yaitu: sanad hadis dan matan hadis.

Dari sanad hadis, Riffat mengkritik tiga hal, yaitu pertama, menyatakan bahwa semua hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Hurairah, sahabat Nabi SAW yang dianggap kontroversial oleh

<sup>8</sup> Hadis tersebut terdapat dalam Shahih Bukhari, *kitab an-Nikah, bab al-Washiyatu bi an-Nisa'*, hadis no. 4787, hadis ini juga terdapat dalam Shahih Muslim, *kitab ar-Rodlo'*, bab *al-Washiyatu bi an-Nisa'*, hadis no. 2670, Musnad Ahmad, *kitab Baqi Musnad al-Muktsirin*, bab *Baqi al-Musnad al-Sabiq*, hadis no.10.044, yang berbunyi:

حدثنا إسحاق بن نصر حدثنا حسين الجعفي عن زائدة عن ميسرة عن أبي حازم عن أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره واستوصوا بالنساء خيرا فإنهن خلقن من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهبت تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء خيرا

<sup>9</sup> Seorang feminis muslimah kelahiran Pakistan. Menempuh pendidikan di St. Mary's College University Durham, Inggris. Pada tahun 1976 tinggal di Amerika dan menjadi profesor sekaligus menjabat sebagai ketua jurusan Program Religious study di Universitas Lousville, Kentucky.

banyak ilmuwan Islam pada masanya, salah satunya Imam Abu Hanifah. Kedua, semua hadis tersebut *gharîb* (terlemah dalam klasifikasi hadis) karena terdapat beberapa perawi yang merupakan perawi tunggal. Ketiga, hadis-hadis tersebut dinyatakan *dha'îf*, karena dalam pandangannya *sanad* hadis tersebut terdapat beberapa perawi yang dianggap tidak *tsiqah*.<sup>10</sup>

Klaim Riffat bahwa Abu Hanifah menuduh Abu Hurairah kontroversial adalah tidak benar. Bukti paling menyakinkan adalah tindakan Abu Hanifah menerima dan menjadikan *hujjah* banyak hadis Abu Hurairah. Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani, seorang sahabat Abu Hanifah berkata, "Utsman bin Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami bahwa ia shalat di belakang Abu Hurairah, maka bertakbir setiap sujud dan bangkit dari sujud. Riwayat ini menjadi pegangan kami sekaligus Mazhab Abu Hanifah RA."<sup>11</sup> Dan Mazhab Abu Hanifah juga mengambil fatwa Abu Hurairah dalam masalah mencuci bejana dari jilatan anjing sebanyak tiga kali".<sup>12</sup>

Mengenai tuduhan Riffat bahwa hadis tersebut *gharîb*, maka hal tersebut tidak benar. Karena hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tunggal dinamakan sebagai *Hadis Ahad*, bukan *Hadis Gharîb* sebagaimana yang dikatakan oleh Riffat Hasan.

Adapun para perawi yang dianggap *dha'îf* oleh Riffat adalah Abu Zinad, Maisarah al-Asyja'i, Haramalah, dan Zaidah.<sup>13</sup> Riffat mendasarkan penilaiannya itu kepada al-Zahabi dalam kitabnya *Mizan al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl*. Akan tetapi para perawi tersebut sebenarnya sama sekali tidak pernah dinilai *dha'îf* oleh al-Dzahabi,<sup>14</sup> sebagaimana pengakuan Riffat.<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Riffat Hasan, "Teologi Perempuan dalam tradisi Islam, sejajar di Hadapan Allah?" Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an No.4*, (Jakarta: Paramadina, 1990), 55.

<sup>11</sup> Muhammad bin Al-Hasan asy-Syaibani, *Al-Atsar*, (Pakistan: Dar Al-Qur'an wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1407), 15.

<sup>12</sup> Abdul Mun'im Shaleh al-'Ali, *Difa'an Abi Hurairah*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1393 H/1973 M), 244.

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme: Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 114.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki, Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hasan*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 157-158

<sup>15</sup> Zaidah yang dinilai *dha'îf* oleh al-Dzahabi, mereka adalah (1) Zaidah bin Salim yang meriwayatkan dari 'Imran bin 'Umair, (2) Zaidah bin Abi Riqad yang meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi, dan (3) Zaidah lain yang meriwayatkan dari Sa'ad. Zaidah yang



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat perawi, yaitu Zaidah, Maisarah al-Asyja'i, Abu Zinad, dan Harmalah bin Yahya yang dinilai *dha'if* oleh Riffat Hassan adalah tidak terbukti. Riffat telah keliru dan kurang cermat dalam melakukan kritik *sanad*. Berarti, hadis mengenai penciptaan perempuan riwayat Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah ditinjau dari segi sanadnya adalah tetap shahih.

Adapun kritiknya dari segi matan, bahwa matan hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk pria ini bertentangan dengan penciptaan manusia dalam al-Qur'an, tetapi sangat sesuai dengan Injil. Riffat menulis, "Hadis ini sangat bertentangan dengan keterangan dalam al-Qur'an tentang penciptaan manusia, tetapi sangat jelas kemiripannya dengan Kitab Kejadian 2/18-33 dan 3/20."<sup>16</sup>

Sesungguhnya, hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tetapi sebagai penjelas hal-hal yang terkandung di dalamnya. Karena hadis di atas dijadikan rujukan oleh jumhur ulama tafsir (*mufasssirûn*) dalam menafsirkan penciptaan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Di antaranya terdapat dalam *Tafsir al-Qurthubi*,<sup>17</sup> *Tafsir ibn Katsir*,<sup>18</sup> *Tafsir Jami' al-Bayan*,<sup>19</sup> atau *Tafsir al-Kasysyaf*,<sup>20</sup> yang menafsirkan makna "*nafsin wâhidah*" (jiwa yang

---

meriwayatkan hadis dari Maisarah sebagaimana yang terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim adalah bernama Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi Abu al-Shalah al-Kufi, ia adalah orang yang *tsiqah*. Adapun Maisarah yang dinilai *dha'if* oleh al-Dzahabi adalah Maisarah bin 'Abd Rabbih al-Farisi, seorang pemalsu hadis, sedangkan Maisarah yang terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim adalah bernama Maisarah bin 'Imarah al-Asyja'i al-Kufi, bukan orang yang dianggap *dha'if* oleh al-Dzahabi. Selanjutnya, Abu Zinad, yang terdapat dalam sanad Bukhari dan Muslim adalah Abdullah bin Zakwan yang oleh al-Dzahabi sendiri dinilai sebagai seorang yang *tsiqah syahir* (orang yang terkenal terpercaya), dalam ilmu *Jarh wa at-Ta'dil* gelar "*tsiqah syahir*" termasuk derajat yang tinggi, dibawah yang tertinggi. Begitupula dengan Harmalah bin Yahya, nama lengkapnya adalah Harmalah bin Yahya bin Abdillah bin Imran Abu Hafs at-Taji al-Mishri, Harmalah bin Yahya ini, oleh al-Dzahabi tidak dianggap *dha'if*, bahkan dinilai *Ahadu al-A'immah al-Tsiqat* (salah seorang imam yang terpercaya).

<sup>16</sup> Riffat Hasan, "Teologi Perempuan...", 53.

<sup>17</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' li ahkaami al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 2006), 448.

<sup>18</sup> 'Imaduddin Abi Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, (Kairo: Mu'assasah Qurtubah), 448.

<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, jilid 3, (Kairo: Dar Hajr, 2001), 224-225.

<sup>20</sup> Jarullah Abi al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 1, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998), 492.



satu) sebagai Adam AS, kemudian *dhamir* “*minhâ*”, ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh adam”, dan kata “*zaujahâ*” oleh para ulama ditafsirkan dengan Hawa.<sup>21</sup>

Walaupun demikian, penciptaan wanita (Hawa) dari tulang rusuk Adam bukan berarti bahwa wanita lebih rendah martabatnya dari pada lelaki, tetapi merupakan simbol hubungan keduanya yang rapat dan saling melengkapi. Sehingga tidak mungkin salah satunya bisa hidup seimbang tanpa yang lain. Para ulama salaf juga tidak menafsirkan hadis tersebut sebagai *hujjah* atas superioritas laki-laki terhadap perempuan, karena Islam tidak pernah menilai kemuliaan dan kehinaan berdasarkan asal-usul.<sup>22</sup>

Selanjutnya esensi penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam AS sebagai isyarat adanya nilai fitrah yang terkandung, yaitu keterikatan dan kecenderungan antara pria dan wanita dan pertanda adanya rasa saling membutuhkan satu sama lainnya untuk saling melengkapi, karena keduanya berasal dari tubuh yang satu. Seiring dengan ungkapan “*zauj*” (زوج) yang berarti teman hidup,<sup>23</sup> karena keduanya lahir dari proses penciptaan-Nya. Keunikan penciptaan wanita seperti disebutkan dalam banyak hadis Nabi SAW itu menempatkan wanita sebagai makhluk Allah yang mesti disikapi dengan bijak dan sesuai fitrahnya dan asal kejadiannya.

Walaupun secara *harfiyah* atau literal hadis tersebut menyatakan Hawa telah diciptakan Allah SWT dari tulang rusuk, namun memungkinkan juga hadis tersebut bermakna *majazi* (metafora).<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan pesan yang terkandung dalam hadis tersebut, yaitu supaya lelaki berlemah lembut dalam berwasiat (memberi nasihat) kepada wanita, karena kekerasan tidak akan memberi pengaruh baik terhadap mereka. Juga agar tidak membiarkan mereka apabila salah, karena dapat menimbulkan kerugian dari kedua belah pihak. Dengan demikian diharapkan

<sup>21</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 237-246.

<sup>22</sup> Khalif Muammar, *Wacana Kesetaraan Gender: Islamis versus Feminis Muslim*, dalam *Jurnal Islamia*, (Jakarta: Khairul Bayaan Press, 2010), 45.

<sup>23</sup> Al-Jami' Al-Husein Mohammad Ad-Damighon, *Qâmus al-Qur'ân aw Ishlâh al-Wujuh wa al-Nazhair fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Darul-Ilmi lil Malayin, Cet. 3, 1980), 219-220

<sup>24</sup> Di antara para ulama yang menafsirkan hadis tersebut secara *majazi* adalah Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, Hamka, M. Quraish Shihab.

agar lelaki bersikap lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan kaum wanita.

Terdapat beberapa lafal yang digunakan dalam matan hadis-hadis tersebut, Riwayat Bukhari<sup>25</sup> dalam shahihnya dan Riwayat Muslim<sup>26</sup> menyebut *khuliqat min dzila'*, dalam riwayat Ahmad<sup>27</sup> terdapat lafal *khuliqna min dzila'*. Namun dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Tirmizi, dan Ahmad lafalnya sedikit berbeda,<sup>28</sup> yakni *al-mar'atu ka al-dzila'* yang maknanya "wanita itu seperti tulang rusuk". Sehubungan dengan hadis ini, dalam riwayat al-Tirmizi menyatakan bahwa hadis tersebut disampaikan melalui riwayat lain, yaitu Abu Dzarr, Samrah, dan 'Aisyah. Jika dianalisa dari segi bahasa, kata *min* dalam Bahasa Arab biasanya bermakna "dari", akan tetapi kadang-kadang juga bisa bermakna "seperti" (*mitsl*).<sup>29</sup>

Jadi, Jika diartikan secara *majâzi*, maka mempunyai arti diciptakan seperti tulang rusuk yang bengkok, sehingga ini berkaitan dengan sikap ataupun perilaku wanita. Namun Rasulullah tidak menjelaskan sejauh mana tingkat kebengkokannya. Beliau hanya mengisyaratkan pengaruh ciptaan yang bengkok itu terhadap beberapa perilaku wanita yang mungkin merepotkan kaum laki-laki. Berdasarkan kenyataan yang dapat dilihat, mungkin kita bisa menafsirkan bahwa arti bengkok itu adalah cepat emosi, sangat sensitif, dan perasaan yang suka berubah-ubah. Jika keseimbangan dan kestabilan emosi berarti lurus, maka cepat dan sangat emosional dapat diartikan bengkok. Jika seseorang dapat mengontrol perasaannya diartikan lurus, maka orang yang dikalahkan oleh perasaannya juga dapat diartikan bengkok. Wanita,

<sup>25</sup> Bukhari, Shahih Bukhari, *Kitab Ahadis al-Anbiya'*, Bab "Khalq Adam", Hadis No. 3084.

<sup>26</sup> Muslim, Shahih Muslim, *Kitab al-Ridha*, Bab "al-Washiyatu bi al-Nisa'", hadis no. 2670

<sup>27</sup> Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad, *Kitab Baqi Musnad al-Muktsirin*, Bab "Baqi al-Musnad al-Sabiq", Hadis No.10.044.

<sup>28</sup> Bukhari, Shahih Bukhari, Bab "Nikah". Hadis No. 4786, al-Tirmizi, Bab "al-Talaq wa al-Li'an", Hadis No.1109, Musnad Ahmad, Bab "Baqi Musnad al-Anshar", Hadis No. 25180.

<sup>29</sup> Perkataan "*min*" di dalam kamus bahasa Arab selain bermakna 'dari', ia juga bisa bermakna: sebagian, semenjak, melalui, menembusi, ke atas dan seperti.. hal ini karena huruf '*jar*' dalam bahasa Arab boleh bertukar dengan yang lain. Lihar al-Razi, *Muhtar al-Sihah*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2000), 241.

khususnya, mudah dikalahkan oleh perasaannya sehingga mereka banyak yang kehilangan sikap bijaksananya dalam mengambil suatu keputusan. Akibat cepat emosi, perasaan wanita sering berubah-ubah.<sup>30</sup>

Sehingga dalam hadis di atas diperintahkan agar kaum lelaki bersikap sabar dalam menghadapi perilaku yang timbul dari kaum wanita yang diakibatkan oleh sesuatu yang bengkok tersebut, karena jika tidak maka bisa mematahkannya yang berarti menceraikannya. Kaum laki-laki juga harus ingat bahwa hal itu merupakan takdir Allah atas wanita, karena itu kaum laki-laki hendaklah bersabar dalam menghadapinya dan bersifat pemaaf. Perlu pula diketahui bahwa sifat ini merupakan salah satu keistimewaan wanita yang bisa saja berpengaruh baik terhadap fungsi utamanya, seperti mengandung, menyusui, dan memelihara anak-anak. Bagaimanapun, tugas itu membutuhkan perasaan yang halus dan rasa sensitivitas yang tinggi.<sup>31</sup>

Jadi, pendapat ulama yang mengartikan hadis tersebut secara literal tidak salah, karena memang zahir hadisnya seperti itu. Namun, hal tersebut bukan untuk merendahkan derajat kaum wanita, tetapi sebagai simbol antara keduanya yang saling membutuhkan dan saling melengkapi sehingga yang satu tidak akan dapat hidup dengan seimbang tanpa yang lain. Dan hadis tersebut juga dapat diartikan secara *majâzi* sebagaimana pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu agar bersikap lemah lembut dalam berwasiat kepada kaum wanita.

Dengan demikian, maka klaim Riffat Hasan yang melemahkan para perawi hadis di atas adalah salah, karena semua perawinya adalah terpercaya. Demikian juga pernyataan bahwa hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an tidaklah tepat, karena walaupun di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan penciptaan awal perempuan (Hawa), maka hadis-hadis Rasulullah SAW adalah sebagai penjelas hal-hal yang belum dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

---

<sup>30</sup> Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Juz.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 294.

<sup>31</sup> *Ibid.* 294.



## b. Hadis Tidak Layaknya Wanita Memimpin Suatu Kaum

Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْحَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْحَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »<sup>32</sup>

“Ustman ibn Haistam dan Auf menceritakan kepada kami dari Hasan dari Abu Bakrah. Berkata Abu Bakrah, Allah telah menganugerahkan kepadaku sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah S A W pada saat perang unta. Setelah hampir ketemu, bahwa kebenaran berada pada pasukan unta, maka kami berperang bersama mereka, berkata Abu Bakrah, ketika berita itu telah sampai kepada Rasulullah, ternyata bangsa Persia itu telah memilih diantara anak raja Kisra yang perempuan sebagai pemimpin mereka, berkata Nabi Muhammad, “tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan urusanya kepada seorang perempuan.”

Dalam bukunya *Wanita Dalam Islam*, Fatima Mernissi memasukkan hadis di atas sebagai Hadis Misoginis.<sup>33</sup> Di dalamnya, Mernissi mengkritik hadis tersebut dari dua sisi, yaitu sanad dan matan hadis.

Dari sisi sanad, Mernissi mengkritik Abu Bakrah sebagai perawi pertama karena bermasalah. Ia mengatakan, Abu Bakrah menyampaikan hadis ini karena faktor politis, yakni untuk mengambil hati penguasa yang saat itu adalah khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>34</sup> Hal ini terjadi karena waktu itu ‘Aisyah sedang berseteru dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib, meminta dukungan kepada para sahabat yang ada di Basrah, salah satunya Abu Bakrah. Para sahabat banyak yang menolak dengan alasan perang antar Umat Islam hanya akan memecah belah umat dan menjadikan mereka

<sup>32</sup> Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, Bab “Kitabunnabi Sallallahu ‘alaihi wasalam ila Kisra”, Hadis No. 4073.

<sup>33</sup> Fatima Mernissi, *Wanita...*, 62.

<sup>34</sup> Fatima Mernissi, “Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim,” dalam *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 210.



saling bermusuhan, sedangkan Abu Bakrah berbeda dengan alasan hadis di atas. Lanjut Mernissi, perawi dari hadis di atas adalah orang yang pernah dicambuk oleh Khalifah Umar karena sumpah palsu, maka validitas hadis tersebut perlu dipertanyakan.<sup>35</sup>

Hadis di atas memang diriwayatkan dari Abu Bakrah saja, tetapi terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, yaitu al-Bukhari,<sup>36</sup> al-Tirmizi,<sup>37</sup> al-Nasa'i,<sup>38</sup> dan Ahmad,<sup>39</sup> Sehingga kedudukan hadis-hadis tersebut adalah *shahih*.

Tuduhan Mernissi bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadis ini karena faktor politik tidaklah benar. Karena faktanya, Abu Bakrah telah menemui 'Aisyah RA dan menasihatinya supaya jangan pergi berperang. Bagi Abu Bakrah sendiri hadis ini telah menyelamatkan dirinya dari terlibat dalam fitnah yang terjadi antara Khalifah Ali ibn Abi Thalib RA dan 'Aisyah RA.<sup>40</sup> Dengan kata lain, tidak ada dalam diri Abu Bakrah unsur kepentingan pribadi dalam kepemimpinan wanita. Tetapi hakikatnya adalah bahwa Abu Bakrah merasa selamat dari terlibat fitnah yang merugikan Umat Islam karena peperangan tersebut.

Adapun tuduhan sumpah palsu terhadap Abu Bakrah di atas adalah tidak tepat. Riwayat tentang pencambukan Abu Bakrah oleh Khalifah Umar banyak dimuat oleh ahli sejarah, seperti al-Thabari. Baik dalam kitab tarikh maupun tafsir. Abu Bakrah dicambuk karena pernah bersumpah menyaksikan perbuatan *serong* al-Mughirah bin Syu'bah, yang juga Sahabat Rasul. Berkaitan dengan kasus ini, Abu Bakrah dicambuk karena kesaksiannya dianggap tidak kuat. Namun, tercambuknya Abu Bakrah tidak lain karena beliau berpegang teguh dengan pendapatnya, walaupun harus dicambuk 2 kali. Dan karena beliau memang tidak berbohong.<sup>41</sup>

<sup>35</sup> Fatimah Mernissi, "Dapatkah Kaum Perempuan...", 179-199.

<sup>36</sup> Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Fitn*, Bab "al-Fitnatu al-lati tamuju Kama'iji al-Bahri", Hadis No. 6570.

<sup>37</sup> Al-Tirmizi, Sunan Tirmizi, *Kitab al-Fitn*, Bab "Ma ja'a fi an-Nahyi an Sabbi al-Riyahi", Hadis No. 2188.

<sup>38</sup> Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, *Kitab Adabul Qodloh*, Bab "al-Nahyu 'an-Isti'mali al-Nisa'i fi al-Hakim", Hadis No. 5293.

<sup>39</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, *Kitab Awwalu Musnad al-Bashariyyin*, Bab "Hadis Abu Bakrah Nafi' ibn Harits ibn Kildah", Hadis No. 19.507, 19.542, 19.556, 19.573, 19.575, 19.576, 19.603.

<sup>40</sup> Khalif Muammar, "Wacana Kesetaraan...", 48.

<sup>41</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Shahih Tarikh Ath Thabari*, juz II, (Beirut, T. Pn, 1421 H), 493.

Dengan demikian, kasus pencambukan Abu Bakrah bukan disebabkan karena kebohongan, melainkan akibat ketidakcukupan kesaksiannya, dan itu merupakan syari'at yang diterapkan kepada orang yang bersaksi tetapi kurang memenuhi syarat yang dibutuhkan. Hal ini oleh ahli hadis disebut dengan *lubs al-fitān*, dan tidak akan mencederai kredibilitas mereka sebagai pembawa berita.<sup>42</sup>

Karena itu, al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka, tetap menerima riwayat Abu Bakrah. Bukan hanya satu dua riwayat, tetapi 14 hadis; 8 buah hadis diriwayatkan secara bersama-sama, 5 buah hadis diriwayatkan secara terpisah oleh al-Bukhari, dan 1 hadis oleh Muslim. Kedudukan *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* sendiri telah diakui oleh semua ulama sebagaimana kata Ibn Taymiyah, "Tidak ada kitab di bawah kolong langit ini yang paling *shahîh* setelah al-Quran, kecuali *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*."<sup>43</sup>

Adapun dari sisi matan hadis, Mernissi mengingatkan bahwa hadis di atas bertentangan dengan Surat al-Naml yang menjelaskan kepemimpinan perempuan (Ratu Saba'), maka hadis tersebut harus ditolak, karena bertentangan dengan al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an merupakan dasar utama yang tidak mungkin dipertanyakan validitasnya.<sup>44</sup> Dengan demikian, perempuan berhak menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki.

<sup>42</sup> Taqiyuddin Al-Nabhani, *Syahshiyah al-Islâmiyyah*, Juz I, (Hizbut Tahrir, 2003), 279.

<sup>43</sup> Ibn Taymiyyah, *Majmû' al-Fatâwa*, Juz XVIII, (T. Tmp: Dâr al-Wafâ', 2005), 74.

<sup>44</sup> Fatimah Mernissi, "Dapatkah Perempuan Dapat Memimpin Negara Muslim?", dalam *Setara di Hadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA, 1996), 179-199. Berkaitan dengan ini, hal pertama yang dilakukannya adalah dengan mempertanyakan apakah hadis tersebut benar-benar diucapkan oleh nabi atau tidak, walaupun berasal dari nabi, dalam konteks apa nabi mengucapkannya, dan bisakah para perawi hadis tersebut dipercaya. Dalam hal ini, Mernissi menganggap hadis tersebut mengandung muatan politis, karena, disampaikan setelah terjadinya Perang Unta, di mana Aisyah terpuruk dengan terbunuhnya 13.000 pendukung setianya. Sehingga Abu Bakrah menyampaikan hadis tersebut, dengan sebab kekalahan Aisyah, padahal dalam *Fathul Bary* Juz 13 halaman 56 dijelaskan, Aisyah sama sekali tidak sebagai seorang pemimpin, namun beliau mengajak pengikutnya untuk berdamai, dan meminta Ali agar menindaklanjuti kasus terbunuhnya Usman bin Affan, dan bukan memimpin seperti anggapan Mernissi. Bukan pula sebagai pemimpin seperti perempuan zaman sekarang. Dalam *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, Hidayat Nur Wahid memberikan komentar panjang tentang tulisan Fatimah Mernissi. Hidayat Nur Wahid menyimpulkan bahwa, apa yang dilakukan Mernissi terhadap sahabat rasul adalah satu bentuk tindakan emosional yang tidak berdasar, karena didapatkan dalam

Sesungguhnya hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Adapun dengan alasan kisah kepemimpinan Ratu Saba' (Balqis), maka dapat dijawab dengan sedikitnya tiga jawaban: (1) kisah tentang Ratu Saba' merupakan info tentang suatu kaum yang kafir, (2) setelah Ratu Saba' tersebut memeluk agama Nabi Sulaiman, maka ia tidak seperti semula, tetapi di bawah kepemimpinan Nabi Sulaiman, dan (3) seandainya memang benar hukumnya boleh pada syariat dahulu, tetapi hal itu bukanlah syari'at kita karena agama kita telah sempurna dan membatalkan hal itu.<sup>45</sup>

Kritik Mernissi mengenai hadis di atas sebenarnya sudah dijawab oleh Jarman ar-Roisy dalam *Jurnal Kalimah* edisi 10.2 September 2012 dengan artikel berjudul "Dominasi Kepemimpinan Laki-Laki (Kritik terhadap Pemikiran Fatimah Mernisi)." Silahkan membaca tulisan Jarman tersebut.

Sebenarnya, sebab dipilihnya laki-laki menjadi pemimpin bukanlah didasarkan pada kekurangan yang dimiliki oleh kaum wanita. Sesungguhnya alasan pemilihan itu hanyalah untuk alasan kepraktisan saja. Lalu yang dimaksudkan dengan pemberian kelebihan itu hanyalah tambahan bagi kesesuaian kaum lelaki dari segi kepemimpinan keluarga dibanding kaum wanita. Wanita sebetulnya sesuai, namun lelaki lebih sesuai. Sehingga dalam hal ini haruslah memberikan keutamaan kepada yang lebih sesuai.<sup>46</sup>

## PENUTUP

Kajian hadis "misoginis" berawal dari kajian orientalis terhadap hadis yang tentu saja berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh ulama Muslim yang mencari nilai dan hikmah yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah SAW. Kaum orientalis

---

tulisan Mernissi banyak hal yang tidak sesuai dengan yang dijadikan sebagai *maraji'* oleh Mernissi. Dengan demikian, justru Umat Islam harus lebih berhati-hati dengan tulisan-tulisan yang mejatuhkan kredibilitas para sahabat Rasul SAW. Lihat M. Hidayat Nur Wahid, "Kajian atas Kajian DR. Fatima Mernissi tentang Hadis Misogini", *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), p. 3-33.

<sup>45</sup> Dinukil dari *Mausu'ah Al-Manahi Syar'iyah*, Juz. 3, 490 oleh Syaikh Salim Al-Hilali, dan Abdul Muhsin al-Abbad, *al-Difa' 'an Shahabi Abu Bakrah wa Marwiyyatuhu*, 48.

<sup>46</sup> Hibah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 165.



dan feminis menggunakan konsep *gender equality* Barat ke dalam kajian hadis-hadis, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian makna yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah SAW. Kesetaraan gender dalam Islam bukanlah dengan menjadikan posisi laki-laki dan wanita selalu sama rata dalam segala hal, melainkan persamaan hak dan kewajiban sesuai dengan fitrah dan peranan masing-masing untuk saling melengkapi dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Membaca hadis dari para pegiat feminis harus diteliti secara seksama. Karena yang ditampilkan dan dihasilkan dari pemikiran mereka adalah khas Barat, yang tentunya memiliki *worldview* yang tidak sesuai dengan Islam. Para feminis, ketika menjumpai ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat muslim, mereka buru-buru menuding bahwa teks-teks agamalah penyebabnya, atau tafsir dan penjelasan ulamalah yang misogynis dan terlalu patriarki (memihak lelaki). Padahal, seharusnya dalam memperjuangkan keadilan bagi perempuan adalah tetap dilandaskan pada syariat Islam, bukan malah mengkritik, mencaci, dan menuduh para ulama, sahabat Nabi SAW, bahkan Nabi Muhammad dengan tuduhan yang negatif.

Dalam Islam, memperjuangkan keadilan bagi wanita harus bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Realita yang terjadi mayoritas para pelaku ketidakadilan terhadap perempuan adalah mereka yang tidak memahami syariat dan mengabaikan nash-nash al-Quran dan hadis. Terakhir, bagaimanapun antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disamakan. Antara keduanya memiliki kewajiban, hak, dan peran masing-masing. Penyaamaan keduanya tidaklah tepat, yang tepat adalah keadilan bagi keduanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ali, Abdul Mun'im Shaleh. 1393 H/1973 M. *Difa'an Abi Hurairah*. Beirut: Dar asy-Syuruq.
- Azhar, Muhammad. 1996. *Filsafat Politik: Perbandingan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Software Kutub al-Tis'ah)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. T. Th. *Taudhihul Ahkam*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Amri.
- Al-Damighon, Mohammad. 1980. *Qâmus al-Qur'ân aw Ishlâh al-Wujûh wa al-Nadza'ir fi al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Darul-Ilmi lil Malayin.
- Echols, Jhon dan Hassan Shadily. 1986. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta, Gramedia.
- Hanbal, Ibn. Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Software Kutub al-Tis'ah)
- Hasan, Riffat. 1990. "Teologi Perempuan dalam tradisi Islam, sejajar di Hadapan Allah?" Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No.4. Jakarta: Paramadina.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme: Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzat, Hibah Rauf. 1997. *Wanita dan Politik Dalam Pandangan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Katsir, Imaduddin Abi Fida' Isma'il Ibn. T. Th. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Kairo: Mu'assasah Qurtubah.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. 1412 H. *Al-Mughni*. Kairo: Hajar.
- Mernissi, Fatima. 1994. *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_, Fatima. 2000. "Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim". Dalam *Setara di Hadapan Allah*. Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA.
- Muammar, Khalif. 2010. *Wacana Kesetaraan Gender: Islamis versus Feminis Muslim,* dalam *Jurnal Islamia*. Jakarta: Khairul Bayaan Press.
- Muslim, *Shahih Muslim*, (Software Kutub al-Tis'ah)
- Mustaqim, Abdul, 2003. *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki, Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hasan*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Syahshiyyah al-Islâmiyyah*. Hizbut Tahrir.

- Pius, A. Partanto dan al-Barry M Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1997. *Fiqh Daulah Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, (
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. 2006. *Tafsir al-Qurthubi*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Razi. 2000. *Muhtar al-Sihah*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Studi al-Quran*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Syaibani, Muhammad bin Al-Hasan. 1407 H. *Al-Atsar*. Pakistan: Dar Al-Qur'an wa asy-Syu'un al-Islamiyyah.
- Syuuqqah, Abdul Halim Muhammad Abu. 2001. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taymiyyah, Ibn. 2005. *Majmû' al-Fatâwa*. T. Tmp: Dâr al-Wafâ'.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2001. *Jami' al-Bayan*. Kairo: Dar Haj.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina.
- Wahid, M. Hidayat Nur. 2000. "Kajian atas Kajian DR. Fatima Mernissi tentang Hadis Misogini". Dalam *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Zamakhshari, Jarullah Abi al-Qasim Mahmud bin Umar. 1998. *Tafsir al-Kasysyaf*. Riyadh: Maktabah al-Abikan

# Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis

## ORIGINALITY REPORT

24%  
SIMILARITY INDEX

25%  
INTERNET SOURCES

4%  
PUBLICATIONS

5%  
STUDENT PAPERS

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%  
★ nur-hilal.blogspot.com  
Internet Source

Exclude quotes      On  
Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 2%